

# POTENSI PERTUMBUHAN DAN DAYA SAING SEKTOR PERTAMBANGAN DI KABUPATEN MANOKWARI

## *Growth Potential and Competitiveness of the Mining Sector in Manokwari Regency*

ARIF SETIAWAN<sup>1\*</sup> dan FADHILA A. ROSYID<sup>2\*\*</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Teknik Pertambangan, Universitas Papua

<sup>2</sup> Program Studi Rekayasa Pertambangan, Institut Teknologi Bandung

Korespondensi email: [arif\\_bsp@yahoo.com](mailto:arif_bsp@yahoo.com)

\* Kontributor Utama, \*\* Kontributor Anggota

---

### ABSTRAK

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah Kabupaten Manokwari. Dalam kurun waktu 12 tahun (2010-2022) PDRB sektor pertambangan cenderung mengalami kenaikan. PDRB sektor pertambangan dan penggalian berkontribusi sebesar 3% dari total PDRB Kabupaten Manokwari. Berdasarkan hal tersebut apakah sektor pertambangan berpotensi dan memiliki daya dukung atau daya saing dalam meningkatkan PDRB di Kabupaten Manokwari. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menilai potensi dan daya dukung sektor pertambangan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Manokwari. Metode yang digunakan adalah analisis *overlay* yang merupakan hasil kombinasi dari penilaian metode *Static Location Quotient*, *Dinamic Location Quotient*, analisis *Shift Share*, analisis *Tipology Classen*, dan Model Rasio Pertumbuhan. Data yang digunakan adalah data PDRB Kabupaten Manokwari dan Provinsi Papua Barat dari tahun 2010 hingga 2022. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sektor pertambangan di Kabupaten Manokwari bukan sektor pokok atau belum menjadi fokus utama di Kabupaten Manokwari. Namun, sektor tersebut merupakan sektor yang prospektif atau sangat berpotensi untuk dikembangkan kedepannya menjadi sektor andalan atau sektor utama.

Kata kunci: potensi sektor pertambangan, analisis *overlay*, Kabupaten Manokwari.

### ABSTRACT

The mining sector is a sector that contributes to economic growth in areas, one of which is in the Manokwari Regency. Within 12 years (2010-2022) the GRDP of the mining sector is likely to increase. The GRDP of the mining sector contributes 3% of the total GRDP of the Manokwari regency. Based on this, does the mining sector have the potential and the carrying capacity or competitiveness in the increasing GRDP in the Manokwari Regency? Therefore, this study aims to assess the potential and carrying capacity of the mining sector in increasing economic growth in the Manokwari regency. The method used is overlay analysis, which results from a combination of the assessment methods of *Static Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, *Shift Share Analysis*, *Typology Classen analysis*, and *Growth Ratio Models*. The data used is GRDP data for Manokwari Regency and West Papua Province from 2010 to 2022. The results obtained show that the mining sector in Manokwari Regency is not the main sector or has not become the main focus in Manokwari Regency. However, this sector is a prospective sector or has the potential to be developed in the future so that it becomes the mainstay sector or the main sector.

Keywords: mining sector potential, overlay analysis, Manokwari Regency.

## PENDAHULUAN

Sumber daya alam berperan penting dalam mengamankan kelangsungan pembangunan dan keberlanjutan kehidupan bangsa dan negara (Umar dan Dewata, 2020). Indonesia memiliki keanekaragaman sumber daya alam yang melimpah termasuk mineral dan batubara (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2021b). Mineral dan batubara merupakan salah satu sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Indonesia merupakan negara berkembang sehingga sektor pertambangan dan penggalian menjadi salah satu sektor yang penting. Pertambangan sendiri dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 2020 adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan/atau pemurnian atau pengembangan dan/atau pemanfaatan, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang (Presiden Republik Indonesia, 2020). Hal tersebut menjelaskan bahwa pertambangan merupakan sebagian atau seluruh kegiatan yang telah disebutkan di atas. Misalnya terdapat badan usaha yang melakukan usaha pertambangan yang kegiatannya meliputi eksplorasi, konstruksi, penambangan, penjualan, dan pascatambang saja. Jadi kegiatan secara keseluruhan tidak dilakukan. Alasan Indonesia sampai saat ini masih dikategorikan negara berkembang karena penguasaan iptek mutakhir masih cenderung tertinggal dan adanya keterbatasan dalam segi modal dan masih belum ada keunggulan kompetitif pada sektor ekonomi yang berbasis iptek sehingga mengakibatkan titik berat perekonomiannya lebih ke sektor ekonomi berbasis sumber daya alam dan tenaga kerja (Wahyuningsih, 2019).

Sumber daya mineral merupakan sumber daya yang paling banyak dimanfaatkan negara untuk kepentingan masyarakat (Gautama, Novianto dan Suhardono, 2021). Contoh dari pemanfaatan mineral tersebut adalah sebagai bahan baku pembuatan semen, sebagai bahan baku untuk pembangunan infrastruktur jalan, jembatan, bangunan, dan sebagainya. Untuk batubara sendiri dapat dimanfaatkan di berbagai industri, seperti sebagai bahan bakar

di industri pembangkit listrik, industri semen, kertas, baja, dan lainnya (Setiawan, Wibowo dan Rosyid, 2020). Karena komoditas tambang merupakan sumber daya alam yang sifatnya tidak dapat diperbaharui dan terbatas, maka pemanfaatan sumber daya tersebut harus dilakukan secara efisien untuk melaksanakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Ramadhani *dkk.*, 2022).

Sistem perekonomian suatu daerah atau wilayah dapat dinilai dari Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hal ini menjelaskan bahwa PDRB atau PDB dapat digunakan sebagai indikator atau alat untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Perbedaan dari PDRB dan PDB adalah wilayah cakupannya. PDRB merupakan indikator untuk menilai pertumbuhan ekonomi tingkat daerah yaitu provinsi, dan kabupaten atau kota. Sedangkan PDB sendiri digunakan untuk menilai tingkat nasional atau negara. PDRB disusun berdasarkan produksi barang dan jasa dari 17 lapangan usaha atau *output* lapangan usaha sehingga mampu memperlihatkan keadaan ekonomi daerah atau wilayah (Suwarno dan Sishadiyati, 2022). Salah satu dari 17 sektor tersebut adalah sektor pertambangan.

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi signifikan bagi penerimaan negara bukan pajak (PNBP) mencapai lebih dari 70% pada tahun 2020 (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2021a). PNBP adalah sumber penerimaan negara yang juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional. Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah cerminan dari suatu perubahan baik perlambatan atau peningkatan kegiatan produksi dalam menghasilkan barang maupun jasa di suatu wilayah. Kegiatan produksi tersebut bertujuan untuk meningkatkan pendapatan per kapita maupun peningkatan taraf hidup masyarakat.

Suatu negara maupun suatu wilayah memiliki potensi tersendiri sehingga memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda (Nur, 2022). Setiap wilayah atau daerah yang memiliki potensi sumber daya alam dapat mengembangkan beberapa sektor-sektor perekonomiannya, sehingga dapat berpengaruh pada PDRB. PDRB tersebut akan dijadikan dasar

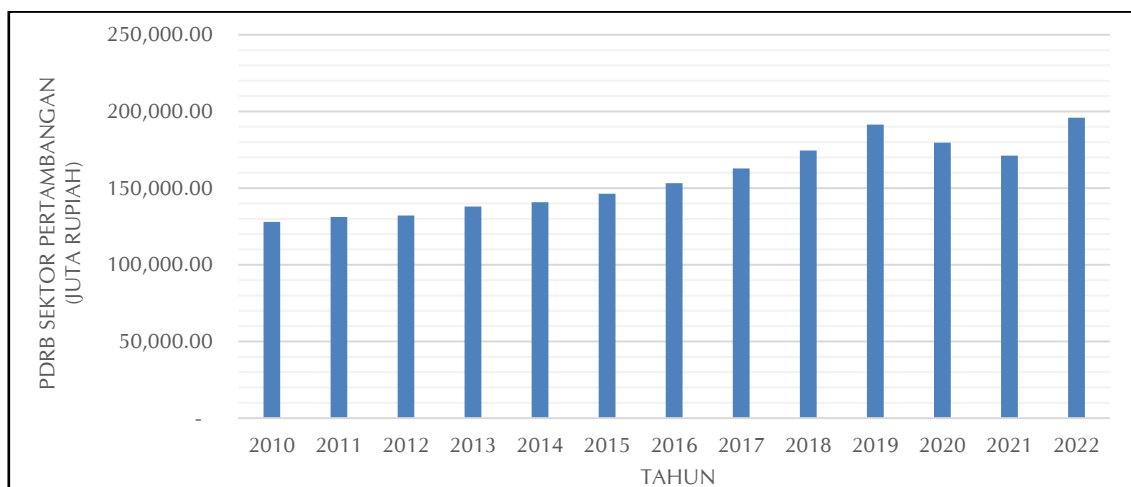
dalam pengambilan kebijakan pengembangan suatu wilayah atau dasar dalam menentukan sektor unggulan suatu wilayah.

Manokwari merupakan salah satu kawasan Indonesia di bagian timur yang memiliki potensi sumber daya alam. Salah satunya adalah pertambangan mineral bukan logam dan batuan. Untuk komoditas batuan banyak digunakan sebagai bahan baku konstruksi. Untuk komoditas bukan logam adalah batu gamping yang dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan semen. Contohnya adalah PT. SDIC Papua Cement Indonesia yang menggunakan batu gamping sebagai bahan baku pembuatan semen. Selain perusahaan tersebut masih banyak lagi perusahaan lainnya yang telah beroperasi untuk mengelola komoditas tambang mineral. Adanya komoditas tambang dapat dimanfaatkan untuk mempercepat pembangunan daerah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pertambangan merupakan salah satu sektor dari 17 sektor yang berkontribusi antara 2% sampai dengan 3% atau rata-rata sebesar 2,82% (dalam kurun waktu 12 tahun) pada pertumbuhan ekonomi. Besarnya nilai PDRB sektor pertambangan dari tahun 2010 sampai 2022 dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. menjelaskan bahwa dalam kurun waktu 9 tahun (2010-2019) PDRB sektor pertambangan mengalami kenaikan. Namun di tahun 2020 hingga tahun 2021 sektor tersebut mengalami penurunan. Penurunan tersebut

dikarenakan terjadinya pandemi covid-19 di awal bulan Maret 2020. Hal tersebut menyebabkan pemerintah Kabupaten Manokwari melakukan pembatasan hingga penutupan akses (*lockdown*), baik akses masuk maupun keluar Kabupaten Manokwari agar dapat mengendalikan penyebaran virus saat pandemi covid-19. Akibat adanya pembatasan atau *lockdown* tersebut, pendapatan di sektor pertambangan mulai berkurang sebesar 4% - 6% yang terjadi di tahun 2020 dan 2021. Tahun 2022, kabupaten Manokwari telah bertransisi dari pandemik ke endemik, sehingga PDRB sektor pertambangan mulai naik kembali. Gambar 1. juga menjelaskan bahwa PDRB sektor pertambangan cenderung meningkat. Hal tersebut menjelaskan bahwa sektor pertambangan juga berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Manokwari.

Sektor yang memiliki kontribusi dan mampu mempengaruhi perekonomian suatu wilayah atau daerah, harus dapat dimanfaatkan dengan baik. Hal tersebut akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap nilai PDRB suatu wilayah. Dari beberapa penjelasan tersebut apakah sektor pertambangan berpotensi dan memiliki daya dukung atau daya saing dalam meningkatkan PDRB di Kabupaten Manokwari? Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menilai potensi dan daya dukung sektor pertambangan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Manokwari.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Manokwari.

Gambar 1. Pertumbuhan PDRB sektor pertambangan di Kabupaten Manokwari

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, analisis data dan penampilan data (Siyoto dan Sodik dalam Hardani *dkk.*, 2020). Penelitian berfokus pada Kabupaten Manokwari sebagai wilayah yang diamati, dan wilayah yang lebih luas adalah Provinsi Papua Barat berupa data PDRB dari tahun 2010 hingga tahun 2022. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat.

Untuk menjawab tujuan dari penelitian ini, digunakan lima pendekatan yaitu Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift Share* (SS), Analisis *Tipology Classen* (TC), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Analisis *Overlay*. Berikut ini beberapa tahapan yang akan yang digunakan dalam penelitian.

1. *Location Quotient* (LQ)

LQ adalah suatu teknik yang digunakan untuk menggambarkan sampai sejauh mana tingkat spesialisasi sektor perekonomian di suatu wilayah yang memanfaatkan sektor basis yang dihitung dengan membandingkan *share output* antara sektor i di kota atau kabupaten dengan *share out* sektor i di provinsi (Jumiyanti, 2018). Sektor i yang dimaksud adalah sektor pertambangan. LQ pun dikenal dengan *Statistic Location Quotiont* (SLQ). Ada dua pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan tenaga kerja dan pendekatan nilai tambah/pendapatan. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pendapatan. Pendapatan yang dimaksud adalah PDRB baik di tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi. Berdasarkan hal tersebut, maka persamaan untuk menentukan nilai LQ adalah:

$$SLQ = \frac{V_i/V_t}{V_i/V_t} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:  
 Vi : Nilai PDRB sektor i pada tingkat kota/kabupaten yang diamati

Vt : Total PDRB pada tingkat kota/kabupaten yang diamati  
 Yi : Nilai PDRB sektor i pada tingkat provinsi  
 Yt : Total PDRB pada tingkat provinsi

Berdasarkan persamaan (1) yang dikaitkan dengan tujuan penelitian, maka Vi adalah PDRB sektor pertambangan di Kabupaten Manokwari, Vt adalah total PDRB di Kabupaten Manokwari, Yi adalah PDRB sektor pertambangan di Provinsi Papua Barat, dan Yt adalah total PDRB di Provinsi Papua Barat. Hasil perhitungan LQ atau SLQ tersebut kemudian diinterpretasikan atau dihubungkan pada Tabel 1.

Selain analisis LQ/SLQ, terdapat metode *Dinamic Location Quotiont* (DLQ). Metode ini adalah metode modifikasi dari metode SLQ yang didalamnya mengakomodasi faktor laju pertumbuhan sektor ekonomi dari waktu ke waktu dengan mempertimbangkan faktor pertumbuhan ekonomi yang terdapat di wilayah pengamatan (Basuki dan Mujiraharjo, 2017). Wilayah pengamatan yang dimaksud adalah Kabupaten Manokwari, dan Provinsi Papua Barat. Perbedaan antara SQL dan DQL terletak pada pertimbangan faktor pertumbuhan ekonomi yang ada. Oleh karena itu, persamaan yang digunakan (Suryani, 2019) adalah:

$$DLQ = \left( \frac{(1 + g_{ij})/(1 + g_i)}{(1 + G_i)/(1 + G)} \right)^t \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:  
 gij : Laju pertumbuhan sektor i di provinsi j dalam nasional  
 gi : Rata-rata laju pertumbuhan dari semua sektor di provinsi j.  
 Gi : Laju Pertumbuhan sektor I dalam skala nasional  
 G : Rata-rata pertumbuhan dari semua sektor pada skala nasional  
 T : Selisih antara tahun akhir dengan tahun awal  
 DLQ: Indeks potensi sektor I di regional

Tabel 1. Interpretasi hasil penilaian LQ/SLQ

Uraian	Keterangan
LQ/SLQ > 1	Diartikan bahwa komoditas atau sektor yang dinilai merupakan sektor basis yang menjadi sumber pertumbuhan ekonomi. Komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif sehingga selain dapat memenuhi kebutuhan suatu wilayah yang bersangkutan juga dapat diekspor ke luar wilayah.
LQ/SLQ = 1	Diartikan bahwa komoditas atau sektor tersebut termasuk <i>non</i> basis dan tidak memiliki keunggulan komparatif yang mana produksinya hanya cukup memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor ke luar wilayah.
LQ/SLQ < 1	Diartikan bahwa komoditas atau sektor yang diamati merupakan sektor <i>non</i> basis dan pada wilayah tersebut belum bisa memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Berdasarkan persamaan (2) yang dikaitkan dengan tujuan penelitian ini, maka  $g_j$  adalah laju pertumbuhan PDRB sektor pertambangan di Kabupaten Manokwari;  $g_i$  adalah rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor pertambangan di Kabupaten Manokwari;  $G_i$  adalah laju pertumbuhan PDRB sektor pertambangan di tingkat Provinsi Papua Barat;  $G$  adalah rata-rata laju pertumbuhan PDRB di tingkat Provinsi Papua Barat; dan  $t$  adalah tahun penelitian yaitu selisih dari tahun 2022 hingga tahun 2014. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan data PDRB dari tahun 2014 hingga tahun 2022.

Interpretasi nilai DLQ yang dihasilkan dapat dilihat pada Tabel 2. Setelah mengetahui nilai dari SLQ dan DLQ, nilai tersebut dapat dikombinasikan sehingga menghasilkan kriteria yang baru seperti terlihat pada Tabel

3. Tabel 3 tersebut dapat dikaitkan atau dihubungkan dengan pengklasifikasian berdasarkan *Tipology Classen* (TC).

## 2. *Tipology Classen* (TC)

TC merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Soebyakto dan Bashir, 2015). Dalam analisis ini akan dilakukan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB suatu daerah. Pengelompokan tersebut dibagi menjadi empat yaitu sektor prima, sektor potensial, sektor berkembang, dan sektor terbelakang seperti terlihat pada Tabel 4 (Widodo, 2006 dalam Soebyakto dan Bashir, 2015). Persamaan yang digunakan untuk menentukan beberapa variabel di atas adalah persamaan (3), (4), (5), dan (6).

Tabel 2. Interpretasi hasil penilaian *dynamic location quotient*

Kriteria	Artinya
DLQ > 1	(Kriteria +), Potensi perkembangan sektor pertambangan di Kabupaten Manokwari lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Papua Barat.
DLQ < 1	(Kriteria -), Potensi perkembangan sektor pertambangan di Kabupaten Manokwari lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Papua Barat.
DLQ = 1	(Kriteria +), Potensi perkembangan sektor pertambangan terhadap potensi peningkatan PDRB Kabupaten Manokwari sama dengan pertumbuhan suatu sektor yang sama di Provinsi Papua Barat.

Tabel 3. Interpretasi hasil penilaian kombinasi antara *dynamic location quotient* dan *static location quotient*

Kriteria	DLQ < 1	DLQ > 1
SLQ < 1	Sektor tertinggal	Sektor andalan
SLQ > 1	Sektor prospektif	Sektor unggulan

Sumber: Raharjo, Ismiyati dan Jaenudin (2023).

Tabel 4. Matrik *tipology classen*

Rata-Rata Laju Pertumbuhan Sektoral	Rata-Rata Kontribusi Sektoral terhadap PDRB	
	(Kontribusi Besar) $S_{ki} \geq S_k$	(Kontribusi Kecil) $S_{ki} < S_k$
(Tumbuh Cepat) $R_i \geq R$	Sektor Prima	Sektor Berkembang
(Tumbuh Lambat) $R_i < R$	Sektor Potensial	Sektor Terbelakang

Persamaan TC untuk menghubungkan ke dalam Tabel 4.

$$R_i = \frac{(Y_i - Y_0)}{Y_0} \dots\dots\dots (3)$$

$$R = \frac{(Y_{ij} - Y_{ij0})}{Y_{ij0}} \dots\dots\dots (4)$$

$$S_{ki} = \frac{Y_i}{Y} \dots\dots\dots (5)$$

$$S_k = \frac{Y_{ij}}{Y} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

$R_i$  : Laju pertumbuhan sektor  $i$  di Kabupaten Manokwari

$R$  : Laju pertumbuhan sektor  $i$  di Provinsi Papua Barat

$S_{ki}$  : Kontribusi sektor  $i$  Kabupaten Manokwari

$S_k$  : Kontribusi sektor  $i$  di Provinsi Papua Barat.

3. *Shift Share* (SS)

SS adalah suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis perubahan atau pergeseran berbagai indikator ekonomi pada dua titik waktu (Salakory dan Matulesy, 2020). SS ini dibagi menjadi tiga (Tarigan, 2005 dan Putra, 2011 dalam Wijaya dan Marseto, 2022) yaitu:

- 1) Potensial Regional (PR) atau *Regional Share* (RS) yang bertujuan untuk mengetahui sektor mana yang cenderung mendorong atau menghambat pertumbuhan ekonomi. Kriteria penilaian dapat dilihat pada Tabel 5.
- 2) Proporsional *Share* (PS), digunakan untuk menilai sektor perekonomian di suatu wilayah apakah pertumbuhan berjalan relatif cepat atau lambat dibandingkan sektor yang sama di provinsi. Kriteria penilaiannya dapat dilihat pada Tabel 5.
- 3) *Differential Shift* (DS), digunakan untuk mengetahui seberapa jauh daya saing industri di suatu wilayah dengan

perekonomian yang dijadikan acuan. Kriteria penilaian DS dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan ketiga penjelasan tersebut, SS merupakan penjumlahan dari *regional share*, *proporsional share*, dan *differential share* (Suhandi dan Hakin, 2021). Persamaan untuk menentukan SS adalah:

$$RS_{ij} = y_{ij0} \left( \frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right) \dots\dots\dots (7)$$

$$PS_{ij} = y_{ij0} \left( \frac{Y_{it}}{Y_{i0}} - \frac{Y_t}{Y_0} \right) \dots\dots\dots (8)$$

$$DS_{ij} = y_{ij0} \left( \frac{Y_{ijt}}{Y_{ij0}} - \frac{Y_{it}}{Y_{i0}} \right) \dots\dots\dots (9)$$

$$SS_{ij} = PS_{ij} + DS_{ij} \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan:

$Y_t$  : PDRB wilayah referensi periode akhir tahun

$Y_0$  : PDRB wilayah referensi periode awal tahun

$Y_{it}$  : PDRB wilayah referensi sektor ke- $i$  periode tahun akhir

$Y_{i0}$  : PDRB wilayah referensi sektor ke- $i$  periode tahun awal

$Y_{ijt}$  : PDRB wilayah analisis sektor ke- $i$  periode tahun akhir

$Y_{ij0}$  : PDRB wilayah analisis sektor ke- $i$  periode tahun awal

Nilai hasil SS dapat diinterpretasikan ke dalam dua kategori (Adiyatin, et al., 2019) yaitu:

- 1) Jika nilai  $SS \geq 0$ , kriteria (+), maka pertumbuhan sektor pada wilayah studi termasuk ke dalam kelompok progresif (maju)
- 2) Jika nilai  $SS < 0$ , kriteria (-), maka pertumbuhan sektor pada wilayah studi termasuk dalam kelompok yang lamban.

Tabel 5. Interpretasi hasil penilaian 3 bagian dari analisis *shift share*

Uraian	Keterangan
<i>Potential Regional Shift Share (PR) atau (RS)</i>	
PR < (Nilai PDRB tahun t dikurangi nilai PDRB tahun 0)	Produksi sektor yang ada di kabupaten tersebut cenderung mendorong pertumbuhan ekonomi di provinsi tersebut.
PR > (Nilai PDRB tahun t dikurangi nilai PDRB tahun 0)	Produksi sektor yang ada di kabupaten tersebut kurang mendorong pertumbuhan ekonomi di provinsi tersebut.
<i>Proportional Shift Share (PS)</i>	
PS <sub>ij</sub> < 0	Menunjukkan bahwa sektor I di wilayah j pertumbuhannya lambat
PS <sub>ij</sub> > 0	Menunjukkan bahwa sektor I di wilayah j pertumbuhannya relative cepat
<i>Differential Shift Share (DS)</i>	
DS <sub>ij</sub> < 0	Menunjukkan bahwa sektor I di wilayah j relative belum memiliki daya saing dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah yang menjadi perbandingan.
DS <sub>ij</sub> > 0	Menunjukkan bahwa sektor I di wilayah j memiliki daya saing dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah yang menjadi perbandingan.

4. Analisis Model Rasio Perkembangan (MRP)  
MRP merupakan alat analisis untuk mendiskripsikan suatu kegiatan maupun sektor ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan ekonomi wilayah. Pertumbuhan suatu kegiatan di suatu wilayah bila dilakukan perbandingan terhadap wilayah yang lebih luas akan menghasilkan rasio pertumbuhan (Setiawan, Enardi dan Kamarni, 2022). Rasio pertumbuhan ini dapat dihitung yaitu:
- 1) Rasio perkembangan wilayah yang menjadi objek yang diteliti (RPs).
  - 2) Rasio perkembangan wilayah acuan (RPr)

Kedua rasio di atas dapat ditentukan menggunakan persamaan (11) dan (12) yang hasilnya bisa bernilai > 1 (positif) dan < 1 (negatif), sehingga hasil dari kedua persamaan tersebut dapat diinterpretasikan ke dalam empat kategori yaitu:

- 1) RPs dan RPr bernilai > 1 (konotasi positif), artinya adalah pertumbuhan kategori i yang sama-sama tinggi, baik di wilayah referensi maupun wilayah analisis serta adanya potensi pengembangan kategori I di kedua wilayah tersebut.
- 2) RPs yang bernilai > 1 (konotasi positif) dan RPr bernilai negatif, artinya bahwa di wilayah analisis, pertumbuhan kategori i lebih tinggi dan mempunyai potensi untuk dikembangkan dibanding dengan wilayah referensi yang pertumbuhannya lebih kecil dan tidak berpotensi untuk dikembangkan.

- 3) RPr yang bernilai > 1 (konotasi positif) dan RPs bernilai negatif (berkebalikan dari poin 2) diartikan bahwa wilayah referensi, pertumbuhan kategori i lebih tinggi dan mempunyai potensi untuk dikembangkan dibandingkan dengan wilayah analisis yang pertumbuhannya lebih kecil dan tidak berpotensi untuk dikembangkan.
- 4) RPs dan RPr bernilai < 1 (konotasi negatif), diartikan bahwa pertumbuhan kategori i sama-sama rendah baik di wilayah analisis dan wilayah referensi.

$$RPs = \frac{(Y_{ipt} - Y_{ip0})/Y_{ip0}}{(Y_{pt} - Y_{p0})/Y_{p0}} \dots\dots\dots (11)$$

$$RPr = \frac{(Y_{ipt} - Y_{ip0})/Y_{ip0}}{(Y_{pt} - Y_{p0})/Y_{p0}} \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan:

- Y<sub>ipt</sub> : PDRB kategori atau sektor i wilayah studi/analisis ke p pada periode tahun akhir
- Y<sub>ip0</sub> : PDRB kategori atau sektor i wilayah studi/analisis ke p pada periode tahun awal
- Y<sub>pt</sub> : PDRB total wilayah studi/analisis p pada periode tahun akhir
- Y<sub>p0</sub> : PDRB total wilayah studi/analisis p pada periode tahun awal
- Y<sub>int</sub> : PDRB kategori i wilayah referensi pada periode tahun akhir
- Y<sub>in0</sub> : PDRB kategori i wilayah referensi pada periode tahun awal
- Y<sub>nt</sub> : PDRB wilayah referensi pada periode tahun akhir
- Y<sub>n0</sub> : PDRB wilayah referensi pada periode tahun awal.

## 5. Analisis *Overlay*

Terdapat beberapa definisi terkait analisis *overlay* yaitu:

- 1) Analisis *Overlay* merupakan instrumen analisis yang dimanfaatkan untuk memperkirakan sektor ekonomi yang potensial dan unggul berdasarkan ukuran pertumbuhan serta kontribusi dengan menggabungkan hasil dari metode LQ, MRP, dan TC (Setiawan, Enardi dan Kamarni, 2022).
- 2) Analisis *Overlay* merupakan analisis yang digunakan untuk menentukan sektor atau kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi dengan menggabungkan hasil metode LQ, dan MRP (Destiningsih, 2017 dalam Alifa, Indrawati dan Prasetyanto, 2020).
- 3) Analisis *Overlay* berperan dalam memberikan hasil kesimpulan atas perhitungan yang telah dilakukan yaitu perhitungan LQ, analisis SS, dan analisis TC (Suwarno dan Sishadiyati, 2022).
- 4) Analisis *Overlay* merupakan teknik yang digunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan dengan menggabungkan beberapa analisis yaitu LQ dan *Dinamic* LQ yang menunjukkan kontribusi, dan analisis MRP yang menunjukkan pertumbuhan (Perdana, Adiyatin dan Satyahadewi, 2019).

Dari beberapa penjelasan terkait analisis *Overlay* di atas, maka penentuan *Overlay* ini merupakan teknik mengambil suatu kesimpulan dengan menggabungkan ke 4 metode yang ada yaitu LQ, MRP, SS, dan TC.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data PDRB Kabupaten Manokwari dan PDRB Provinsi Papua Barat dapat dilihat pada Tabel 6 dan 7. Hasil PDRB tingkat kabupaten dan provinsi diolah seperti yang telah dijelaskan pada metode yaitu:

### Analisis SLQ dan DLQ

Hasil SLQ yang terlihat pada Tabel 8 menjelaskan bahwa sektor pertambangan (kode B) yang dikaji dari tahun 2010 hingga tahun 2022 merupakan sektor *non* basis atau bukan

merupakan sektor inti atau sektor pokok dari suatu wilayah. Hal tersebut menjelaskan bahwa sektor pertambangan merupakan kegiatan ekonomi yang belum menjadi fokus utama perekonomian di Kabupaten Manokwari. Namun, sektor pertambangan juga penting karena dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kualitas hidup melalui penyediaan berbagai layanan dan kemudahan bagi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut sektor pertambangan lebih fokus pada dukungan dan pelayanan untuk sektor basis lainnya di Kabupaten Manokwari.

Namun berdasarkan hasil DLQ seperti yang terlihat pada Tabel 9 menjelaskan bahwa sektor pertambangan (kode B) merupakan sektor yang prospektif. Hasil kombinasi antara SLQ dan DLQ yang dikorelasikan ke dalam Tabel 3 menjelaskan bahwa sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor *non* basis dan prospektif atau dikenal dengan sektor andalan. Hal ini menjelaskan bahwa sektor tersebut akan mengalami reposisi dari sektor *non* basis (*non* unggulan) menjadi sektor basis atau unggulan pada masa yang akan datang.

### Analisis SS

Hasil yang dikaji pada rentang waktu tahun 2010 dan 2022 yang terlihat pada Tabel 10 (kode B), menunjukkan bahwa hasil PS diperoleh Rp -57.012,01 juta, yang menunjukkan bahwa  $PS < 0$ . Hasil tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan sektor pertambangan di Kabupaten Manokwari tumbuh relatif lambat. Namun berbeda hasilnya dengan nilai DS yaitu diperoleh sebesar Rp. 59.516,64 juta yang menunjukkan bahwa  $DS > 0$ . Hal tersebut menjelaskan bahwa sektor pertambangan memiliki daya saing yang baik dibandingkan dengan sektor yang sama di kabupaten lain di Provinsi Papua Barat. Jika keduanya dijumlahkan akan menghasilkan pergeseran nilai yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan sektor pertambangan di Kabupaten Manokwari. Nilai pergeseran tersebut atau SS nya diperoleh sebesar Rp 2.504,63 juta. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai analisis SS bernilai di atas 0 dan positif. Hal tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan sektor pertambangan di Kabupaten Manokwari termasuk ke dalam kelompok progresif atau maju.



Tabel 6. PDRB ADHK tahun 2010 Kabupaten Manokwari tahun 2010 – 2022

Lapangan Usaha PDRB	[Seri 2010] PDRB ADHK 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)												
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
A.	1,030,550.15	987,235.27	672,676.43	713,473.53	749,624.15	783,493.67	819,856.28	899,905.87	938,239.94	960,965.05	947,389.90	957,729.31	944,958.93
B.	127,952.17	131,168.38	132,175.92	137,976.44	140,782.69	146,308.49	153,276.07	162,790.84	174,556.34	191,477.42	179,639.05	171,150.20	195,904.98
C.	176,365.61	180,805.72	183,641.89	192,719.87	200,435.56	206,133.50	215,400.03	236,370.18	264,662.75	289,681.53	308,726.79	343,676.18	396,019.78
D.	3,884.87	4,407.91	4,193.86	4,696.72	4,844.38	4,742.47	4,898.25	5,022.26	5,404.59	5,901.15	6,522.36	8,300.58	10,052.15
E.	14,423.00	14,547.78	15,276.73	15,907.95	16,686.42	17,899.99	18,988.89	19,991.31	22,560.14	24,864.46	25,177.13	26,761.42	26,769.94
F.	728,884.65	823,420.98	914,512.12	1,058,647.30	1,177,628.65	1,286,403.90	1,405,396.26	1,472,579.16	1,523,536.35	1,524,072.49	1,125,218.79	1,126,470.99	1,061,404.36
G.	441,571.49	495,941.90	528,898.79	569,782.59	611,922.01	649,922.51	694,194.47	761,436.21	832,045.17	881,636.17	925,209.06	951,481.91	977,878.98
H.	177,890.28	191,943.19	209,904.39	242,775.94	275,043.03	295,368.54	319,370.62	343,469.24	373,311.78	389,468.13	258,337.40	307,522.55	341,341.63
I.	63,874.57	65,242.84	66,752.76	69,570.47	73,276.92	78,297.87	83,066.91	90,312.74	98,426.42	107,845.64	103,654.39	108,764.93	121,061.04
J.	159,345.72	160,211.76	182,578.23	199,134.77	222,474.98	236,079.48	252,859.54	285,297.77	298,213.81	298,597.04	303,979.98	336,546.20	361,410.55
K.	110,510.93	118,598.27	139,277.39	181,732.27	202,275.29	222,042.71	225,085.52	230,305.56	236,239.17	248,446.62	267,311.96	301,610.60	298,798.62
L.	109,561.71	119,485.04	133,157.03	141,266.88	156,130.20	170,942.36	187,181.88	203,447.99	210,159.09	216,407.46	205,365.07	212,493.04	222,370.41
M,N.	10,886.70	11,136.95	11,458.70	12,409.76	13,011.88	13,633.32	14,301.35	15,202.12	16,165.19	17,234.99	14,898.59	15,248.78	15,758.51
O.	654,413.75	719,302.91	717,841.52	787,832.41	859,812.93	939,903.69	1,026,616.54	1,075,231.61	1,097,744.23	1,145,572.33	1,245,112.65	1,275,924.94	1,314,927.43
P.	207,578.54	214,579.22	205,090.27	227,035.60	247,127.43	266,194.45	284,904.29	306,512.54	330,878.61	342,770.93	290,770.40	293,468.97	282,365.74
Q.	86,002.32	91,824.68	90,787.43	91,632.63	95,527.43	100,949.38	105,959.62	113,111.89	120,213.63	130,964.37	141,427.00	148,036.41	147,188.19
R,S,T,U.	28,208.83	28,961.70	25,505.91	27,593.83	29,433.51	31,299.92	33,366.98	35,375.67	36,709.41	40,058.32	40,015.78	39,487.03	42,825.91
PDRB	4,131,905.27	4,358,814.48	4,233,729.38	4,674,188.96	5,076,037.45	5,449,616.26	5,844,723.50	6,256,362.96	6,579,066.62	6,815,964.08	6,388,756.31	6,624,674.04	6,761,037.14

Keterangan:

- A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan  
 B. Pertambangan  
 C. Industri Pengolahan  
 D. Pengadaan Listrik dan Gas  
 E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang  
 F. Konstruksi  
 G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor  
 H. Transportasi dan Pergudangan  
 I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum  
 J. Informasi dan Komunikasi  
 K. Jasa Keuangan dan Asuransi  
 L. Real Estate  
 M,N. Jasa Perusahaan  
 O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib  
 P. Jasa Pendidikan  
 Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial  
 R,S,T,U. Jasa Lainnya

Tabel 7. PDRB ADHK tahun 2010 Provinsi Papua Barat tahun 2010 – 2022

Lapangan Usaha PDRB	[Seri 2010] PDRB ADHK 2010 Menurut Lapangan Usaha (luta Rupiah)												
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
A.	4,889,557.47	4,583,190.66	4,785,624.22	5,090,415.33	5,343,515.86	5,482,571.90	5,598,838.33	5,926,644.64	6,058,669.50	6,273,097.69	6,122,474.24	6,182,408.53	6,187,069.08
B.	11,220,366.15	11,247,790.04	10,789,932.06	10,913,312.07	11,009,304.26	11,142,840.90	11,231,179.69	11,078,622.81	11,541,125.10	11,489,689.28	11,487,647.33	11,549,836.85	11,960,149.62
C.	13,524,271.16	14,094,138.16	14,501,461.09	15,728,580.96	16,348,298.51	16,695,367.80	17,241,394.22	17,741,147.58	19,032,383.80	18,843,489.69	19,194,619.88	18,752,243.24	19,299,248.33
D.	13,206.16	14,717.93	16,573.72	18,102.66	19,303.66	18,359.33	19,190.16	20,288.54	21,681.70	23,608.41	25,709.03	28,407.47	30,585.10
E.	47,717.00	48,176.23	50,652.83	53,091.41	55,822.97	58,807.35	60,757.37	64,156.46	67,338.50	72,491.29	74,026.74	77,029.31	76,500.38
F.	3,211,472.12	3,717,429.90	4,202,109.35	4,855,875.08	5,460,654.54	5,991,887.30	6,577,587.67	7,177,888.52	7,694,872.40	8,277,307.65	7,704,825.76	7,478,356.98	7,272,231.13
G.	2,065,711.92	2,335,356.68	2,459,549.61	2,645,803.84	2,859,267.63	3,055,413.69	3,332,259.87	3,599,786.15	3,953,647.90	4,284,639.81	4,327,591.39	4,430,109.71	4,644,516.33
H.	736,091.21	785,010.31	893,260.76	1,007,828.76	1,136,343.11	1,232,582.81	1,330,984.03	1,438,028.24	1,561,463.70	1,686,590.26	1,418,034.85	1,379,069.02	1,451,558.50
I.	208,641.93	213,670.91	224,814.12	235,201.82	248,402.38	265,192.66	285,537.60	308,416.15	332,185.50	357,665.13	340,178.03	352,705.11	397,769.00
J.	582,216.68	587,511.56	684,755.65	748,721.13	833,684.16	896,731.21	984,342.50	1,063,178.38	1,151,939.60	1,284,545.92	1,407,818.12	1,411,482.99	1,449,103.83
K.	396,049.97	428,365.00	500,247.27	618,616.37	678,123.57	743,893.06	762,300.06	786,897.93	809,592.80	885,099.72	950,382.68	979,357.13	978,315.07
L.	377,626.00	404,367.95	455,977.61	483,156.25	526,622.31	566,612.62	614,291.12	666,054.90	727,722.40	788,963.75	781,344.73	801,221.30	835,446.70
M,N.	41,547.33	42,321.51	44,516.95	47,928.71	51,671.94	55,372.80	58,393.36	62,756.84	67,422.90	70,983.05	67,824.11	66,353.56	69,679.95
O.	2,740,131.71	3,001,623.90	3,381,416.40	3,701,236.32	4,006,013.14	4,340,166.91	4,699,404.39	4,912,269.70	5,273,548.90	5,447,555.11	5,431,675.12	5,469,231.30	5,516,073.29
P.	908,405.82	938,091.92	979,855.92	1,080,815.93	1,189,210.20	1,275,742.74	1,354,649.62	1,461,944.19	1,531,427.20	1,620,232.85	1,572,791.95	1,581,578.80	1,595,366.80
Q.	296,218.95	319,278.91	342,825.28	345,645.95	365,566.02	388,688.62	413,868.38	443,418.77	474,558.00	495,368.31	525,496.83	571,040.67	569,815.43
R,S,T,U.	102,440.33	106,145.54	109,762.32	119,902.38	128,103.70	136,254.25	146,303.80	156,458.73	165,939.40	173,191.24	171,684.68	178,967.92	184,947.00
PDRB	41,361,671.91	42,867,187.11	44,423,335.16	47,694,234.97	50,259,907.96	52,346,485.95	54,711,282.17	56,907,958.53	60,465,521.30	62,074,519.16	61,604,125.47	61,289,399.89	62,518,375.54

Keterangan:

- A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
- B. Pertambangan
- C. Industri Pengolahan
- D. Pengadaan Listrik dan Gas
- E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
- F. Konstruksi
- G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
- H. Transportasi dan Pergudangan
- I. Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum
- J. Informasi dan Komunikasi
- K. Jasa Keuangan dan Asuransi
- L. Real Estate
- M, N. Jasa Perusahaan
- O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
- P. Jasa Pendidikan
- Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
- R, S, T, U. Jasa Lainnya

Tabel 8. Hasil analisis *statistic location questient*

Lapangan Usaha PDRB	Kontribusi rata-rata (%)		SLQ	Keterangan
	Kabupaten	Provinsi		
A.	0.160	0.104	1.53	Sektor Basis
B.	0.028	0.214	0.13	Sektor <i>Non</i> Basis
C.	0.043	0.318	0.14	Sektor <i>Non</i> Basis
D.	0.001	0.000	2.59	Sektor Basis
E.	0.004	0.001	3.07	Sektor Basis
F.	0.208	0.112	1.86	Sektor Basis
G.	0.126	0.062	2.03	Sektor Basis
H.	0.051	0.023	2.23	Sektor Basis
I.	0.015	0.005	2.87	Sektor Basis
J.	0.044	0.018	2.43	Sektor Basis
K.	0.037	0.013	2.79	Sektor Basis
L.	0.031	0.011	2.74	Sektor Basis
M,N.	0.002	0.001	2.35	Sektor Basis
O.	0.174	0.082	2.13	Sektor Basis
P.	0.048	0.024	1.98	Sektor Basis
Q.	0.020	0.008	2.54	Sektor Basis
R,S,T,U.	0.006	0.003	2.26	Sektor Basis

Catatan: untuk keterangan kode A sampai dengan U dapat dilihat pada keterangan Tabel 5 atau 6.

Tabel 9. Hasil analisis *dynamic location questient*

Lapangan Usaha PDRB	Laju Pertumbuhan Ekonomi		$(1 + gik)/(1 + gk)$	$(1 + gtp)/(1 + gp)$	t	DLQ	Keterangan
	Kabupaten	Provinsi					
A.	-0.08	2.04	0.17	0.67	12	0.00	Tidak prospektif
B.	3.76	0.55	0.90	0.34	12	103,917.56	Prospektif
C.	7.05	3.05	1.52	0.89	12	595.21	Prospektif
D.	8.60	7.34	1.81	1.84	12	0.83	Tidak prospektif
E.	5.35	4.03	1.20	1.11	12	2.49	Prospektif
F.	3.83	7.30	0.91	1.83	12	0.00	Tidak prospektif
G.	6.88	7.03	1.49	1.77	12	0.12	Tidak prospektif
H.	6.55	6.14	1.43	1.58	12	0.30	Tidak prospektif
I.	5.55	5.60	1.24	1.46	12	0.14	Tidak prospektif
J.	7.16	7.99	1.54	1.98	12	0.05	Tidak prospektif
K.	8.94	8.01	1.88	1.99	12	0.50	Tidak prospektif
L.	6.17	6.90	1.36	1.74	12	0.05	Tidak prospektif
M,N.	3.28	4.48	0.81	1.21	12	0.01	Tidak prospektif
O.	6.05	6.08	1.33	1.56	12	0.15	Tidak prospektif
P.	2.86	4.87	0.73	1.30	12	0.00	Tidak prospektif
Q.	4.63	5.64	1.06	1.47	12	0.02	Tidak prospektif
R,S,T,U.	3.71	5.08	0.89	1.34	12	0.01	Tidak prospektif
Total	4.29	3.53					

Catatan: untuk keterangan kode A sampai dengan U dapat dilihat pada keterangan Tabel 5 atau 6.

Tabel 10. Hasil analisis *shift share*

Kode	Lapangan Usaha PDRB	Komponen pertumbuhan nasional (KPN)	Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP)	Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW)	Pergeseran Bersih	(Nilai PDRB tahun t dikurangi nilai PDRB tahun 0)
		PNij	PPij	PPWij	PBij	
A.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	527,131.60	- 253,660.88	- 359,061.94	-612,722.82	- 85,591.22
B.	Pertambangan	65,448.18	- 57,012.01	59,516.64	2,504.63	67,952.81
C.	Industri Pengolahan	90,211.90	- 14,902.30	144,344.58	129,442.27	219,654.17
D.	Pengadaan Listrik dan Gas	1,987.13	3,125.25	1,054.90	4,180.15	6,167.28
E.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7,377.44	1,322.66	3,646.84	4,969.50	12,346.94
F.	Konstruksi	372,828.17	548,812.99	- 589,121.46	- 40,308.46	332,519.71
G.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	225,866.04	325,385.32	- 14,943.87	310,441.45	536,307.49
H.	Transportasi dan Pergudangan	90,991.77	81,914.35	- 9,454.77	72,459.58	163,451.35
I.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	32,672.16	25,228.04	- 713.73	24,514.31	57,186.47
J.	Informasi dan Komunikasi	81,506.14	155,750.47	- 35,191.78	120,558.69	202,064.83
K.	Jasa Keuangan dan Asuransi	56,526.90	105,944.16	25,816.63	131,760.79	188,287.69
L.	Real Estate	56,041.37	76,787.46	- 20,020.13	56,767.33	112,808.70
M,N.	Jasa Perusahaan	5,568.60	1,803.02	- 2,499.82	- 696.79	4,871.81
O.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	334,735.93	328,230.13	- 2,452.39	325,777.75	660,513.68
P.	Jasa Pendidikan	106,177.47	50,799.02	- 82,189.29	- 31,390.27	74,787.20
Q.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	43,990.62	35,443.64	- 18,248.39	17,195.25	61,185.87
R,S,T,U.	Jasa Lainnya	14,428.96	8,290.77	- 8,102.65	188.12	14,617.08

Untuk komponen potensial regional *shift share* (PR), hasil yang diperoleh sebesar Rp 65.448,18 juta. Untuk nilai selisih antara PDRB tahun acuan dengan PDRB tahun ke tahun dasar, hasil yang diperoleh adalah Rp 67.952,81 juta. Jika kedua nilai di atas dikorelasikan pada Tabel 5, hasilnya menjelaskan bahwa sektor pertambangan di Kabupaten Manokwari memiliki kecenderungan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua Barat.

### Analisis TC

Hasil TC yang dikaji dari tahun 2010 hingga 2020 seperti yang terlihat pada Tabel 11 menjelaskan bahwa sektor pertambangan kode B) merupakan sektor berkembang di Kabupaten Manokwari. Hal tersebut menjelaskan bahwa sektor pertambangan merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan secara signifikan dan memiliki potensi untuk terus berkembang di masa yang akan datang.

Tabel 11. Hasil analisis *typology classen*

Lapangan Usaha PDRB	Provinsi Papua Barat		Kabupaten Manokwari		Hasil
	Laju Pertumbuhan ( R )	Kontribusi (Sk)	Laju Pertumbuhan (Ri)	Kontribusi (Ski)	
A.	2.04%	10.44%	-0.08%	15.99%	Sektor Potensial
B.	0.55%	21.38%	3.76%	2.82%	Sektor Berkembang
C.	3.05%	31.75%	7.05%	4.32%	Sektor Berkembang
D.	7.34%	0.04%	8.60%	0.10%	Sektor Prima
E.	4.03%	0.12%	5.35%	0.35%	Sektor Prima
F.	7.30%	11.19%	3.83%	20.85%	Sektor Potensial
G.	7.03%	6.20%	6.88%	12.59%	Sektor Potensial
H.	6.14%	2.27%	6.55%	5.06%	Sektor Prima
I.	5.60%	0.54%	5.55%	1.54%	Sektor Potensial
J.	7.99%	1.83%	7.16%	4.45%	Sektor Potensial
K.	8.01%	1.34%	8.94%	3.74%	Sektor Prima
L.	6.90%	1.13%	6.17%	3.10%	Sektor Potensial
M,N.	4.48%	0.11%	3.28%	0.25%	Sektor Potensial
O.	6.08%	8.20%	6.05%	17.44%	Sektor Potensial
P.	4.87%	2.43%	2.86%	4.80%	Sektor Potensial
Q.	5.64%	0.79%	4.63%	2.00%	Sektor Potensial
R,S,T,U.	5.08%	0.27%	3.71%	0.60%	Sektor Potensial

Catatan: untuk keterangan kode A sampai dengan U dapat dilihat pada keterangan Tabel 6 atau 7.

Tabel 12. Model rasio pertumbuhan di Kabupaten Manokwari

Kode	Lapangan Usaha PDRB	MRP			
		RPr	RP <sub>s</sub>	RPr	RP <sub>s</sub>
A.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.52	- 0.16	-	-
B.	Pertambangan	0.13	1.04	-	+
C.	Industri Pengolahan	0.83	2.43	-	+
D.	Pengadaan Listrik dan Gas	2.57	3.10	+	+
E.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.18	1.67	+	+
F.	Konstruksi	2.47	0.89	+	-
G.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.44	2.37	+	+
H.	Transportasi dan Pergudangan	1.90	1.80	+	+
I.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.77	1.75	+	+
J.	Informasi dan Komunikasi	2.91	2.48	+	+
K.	Jasa Keuangan dan Asuransi	2.87	3.33	+	+
L.	Real Estate	2.37	2.01	+	+
M,N.	Jasa Perusahaan	1.32	0.87	+	-
O.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.98	1.97	+	+
P.	Jasa Pendidikan	1.48	0.70	+	-
Q.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.81	1.39	+	+
R,S,T,U.	Jasa Lainnya	1.57	1.01	+	+

### Analisis MRP

Berdasarkan pada Tabel 12, sektor pertambangan di Kabupaten Manokwari memiliki nilai RPs yang bernilai lebih dari 1 sehingga diberi nilai positif dan RPr yang diperoleh kurang dari 1 sehingga diberi tanda negatif. Hal tersebut menjelaskan bahwa di Kabupaten Manokwari, pertumbuhan sektor pertambangan lebih tinggi dan mempunyai potensi untuk dikembangkan dibanding dengan Provinsi Papua Barat yang pertumbuhannya lebih kecil dan tidak berpotensi untuk dikembangkan.

### Analisis Overlay

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa analisis *Overlay* merupakan analisis gabungan dari ke empat metode di atas. Berdasarkan analisis SLQ, DLQ, SS, TC, dan MRP, sektor pertambangan dan penggalian bukan sektor pokok atau belum menjadi fokus utama di Kabupaten Manokwari. Namun sektor tersebut merupakan sektor yang prospektif atau sangat berpotensi untuk dikembangkan kedepannya sehingga menjadi sektor andalan atau sektor utama. Selain itu, sektor tersebut juga memiliki daya saing yang baik walaupun pertumbuhannya relatif lambat. Alasan kenapa sektor pertambangan menjadi sektor andalan dikarenakan pengembangan sektor pertambangan seringkali berdampak pada peningkatan infrastruktur. Untuk mengakses dan mengelola sumber daya alam, negara perlu membangun jaringan jalan, pelabuhan, bandara, dan fasilitas transportasi lainnya. Peningkatan infrastruktur ini juga dapat memberikan manfaat tambahan bagi sektor-sektor lain dalam perekonomian.

Sektor pertambangan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Melalui kegiatan eksplorasi, ekstraksi, dan pengolahan, sektor pertambangan dapat menciptakan lapangan kerja yang signifikan baik langsung maupun tidak langsung. Maksudnya adalah selain pekerja di tambang itu sendiri, industri ini juga membutuhkan layanan pendukung seperti transportasi, konstruksi, dan perusahaan jasa lainnya. Hal ini berpotensi mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sektor pertambangan juga menyumbang pendapatan berupa pajak kepada negara. Pendapatan yang diperoleh dari sektor pertambangan dapat digunakan untuk mendorong diversifikasi ekonomi. Negara dapat mengalokasikan dana yang diperoleh dari sektor pertambangan untuk mengembangkan sektor-sektor lainnya, seperti industri manufaktur, pariwisata, atau jasa keuangan. Diversifikasi ekonomi dapat membantu mengurangi ketergantungan pada sektor pertambangan tunggal atau satu sektor tertentu dan dapat meningkatkan ketahanan ekonomi jangka panjang yang terjadi akibat terhadap fluktuasi harga komoditas atau kondisi pasar global. Selain itu, pendapatan dari sektor pertambangan dapat digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur, sektor kesehatan, pendidikan, dan lainnya.

Sektor pertambangan dapat menciptakan transfer teknologi dan pengetahuan ke wilayah tersebut. Perusahaan pertambangan sering membawa teknologi maju dan praktik terbaik dalam pengeboran, ekstraksi, pengolahan, dan manajemen lingkungan. Hal ini dapat mendorong pengembangan sumber daya manusia, peningkatan keahlian teknis, dan peningkatan kapasitas lokal dalam industri terkait. Sektor pertambangan juga dapat mendorong investasi atau iklim investasi yang baik dan stabil sehingga menciptakan kepercayaan bagi investor, mendorong investasi jangka panjang, dan meningkatkan daya saing suatu wilayah.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data PDRB dari tahun 2010 hingga 2022 menggunakan analisis SLQ, sektor pertambangan di Kabupaten Manokwari bukan merupakan sektor inti/pokok (sektor *non* basis) yang mana sektor tersebut belum menjadi fokus utama perekonomian. Namun, dari hasil DLQ, sektor pertambangan masuk dalam kelompok prospektif. Hal tersebut menjelaskan bahwa walaupun sektor pertambangan bukan sektor unggulan, kedepannya sektor ini akan mengalami reposisi dari sektor *non* basis menjadi sektor unggulan. Hal ini pun didukung dari hasil analisis SS yang menjelaskan bahwa sektor pertambangan memiliki daya saing baik dan

termasuk dalam kelompok progresif (maju). Sama halnya dengan hasil analisis TC dan MRP, yang menunjukkan bahwa sektor pertambangan mengalami pertumbuhan dan berpotensi untuk terus berkembang dimasa yang akan datang. Berdasarkan analisis *Overlay* tersebut sektor pertambangan di masa mendatang dapat menjadi sektor unggulan di Kabupaten Manokwari.

Oleh karena itu kegiatan yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Manokwari saat ini dalam mengantisipasi kejadian di masa mendatang bila mengandalkan sektor pertambangan adalah mempersiapkan sumber daya manusia sektor pertambangan atau menyiapkan regulasi yang memadai agar pengelolaannya saat ini dan di masa mendatang akan efisien, efektif, dan memenuhi kaidah pertambangan yang baik (*good mining practice*).

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Badan Pusat Statistik Manokwari yang telah membantu menyediakan data kepada penulis, dan kepada pihak-pihak dosen pertambangan maupun dosen dibidang sastra Bahasa Indonesia di Universitas Papua yaitu Yulia Putri Paradida, Djusman Bin Aziz, yang bersedia berdiskusi dan telah memberikan saran terkait penulisan artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, F.V., Indrawati, L.R. dan Prasetyanto, P.K. (2020) "Analisis sektor basis dan sektor potensial di Kabupaten Gunungkidul tahun 2010-2018," *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(4), hal. 1094–1114.
- Basuki, M. dan Mujiraharjo, F.N. (2017) "Analisis sektor unggulan Kabupaten Sleman dengan metode shift share dan location quotient," *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*, 15(1), hal. 52–60.
- Gautama, G.A., Novianto, D. dan Suhardono, A. (2021) "Sumberdaya, cadangan, produksi mineral dan batuan Provinsi Jawa Timur tahun 2018," *Jurnal Qua Teknika*, 11(1), hal. 52–66. Tersedia pada:

<https://doi.org/10.35457/quateknika.v11i1.1452>.

- Hardani, Auliya, N.H., Andriani, H., Fardani, R.A., Ustiawaty, J., Utami, E.F., Sukmana, D.J. dan Istiqomah, R.R. (2020) *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Diedit oleh H. Abadi. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Jumiyanti, K.R. (2018) "Analisis location quotient dalam penentuan sektor basis dan non basis di Kabupaten Gorontalo," *Gorontalo Development Review*, 1(1), hal. 29–43. Tersedia pada: <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2021a) *Grand strategy mineral dan Batubara: Arah pengembangan hulu hilir mineral utama dan batubara menuju Indonesia maju*. Jakarta: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2021b) *Kebijakan mineral & batubara Indonesia*. Jakarta: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral.
- Nur, A.A. (2022) "Metode shift share pada produk domestik regional bruto di Kabupaten Bulungan," *Journal of Economics and Regional Science*, 1(2), hal. 66–83. Tersedia pada: <https://doi.org/10.52421/jurnal-esensi.v1i2.186>.
- Perdana, H., Adiyatin, D. dan Satyahadewi, N. (2019) "Analisis overlay untuk menentukan potensi sektor ekonomi unggulan dalam pembangunan daerah (Studi kasus dengan PDRB Kota Pontianak)," *Bimaster: Buletin Ilmiah Matematika, Statistika dan Terapannya*, 8(4), hal. 959–968. Tersedia pada: <https://doi.org/10.26418/bbimst.v8i4.36746>.
- Presiden Republik Indonesia (2020) *Undang-Undang No. 3 Tahun 2020 tentang perubahan atas Undang-Undang No.4 Tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batubara, Lembaran Negara RI Tahun 2020 No. 147*. Indonesia. Tersedia pada: [https://jdih.esdm.go.id/storage/document/UU No. 3 Thn 2020.pdf](https://jdih.esdm.go.id/storage/document/UU%20No.%203%20Thn%202020.pdf).
- Raharjo, T.H., Ismiyati dan Jaenudin, A. (2023) "Analisis sektor unggulan komparatif dan kompetitif di Kabupaten Cilacap," *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi*, 15(1), hal. 19–35. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24905/permana.v15i1.265>.
- Ramadhani, H.N., Rauf, A., Sudioanto, A. dan Setiawan, A. (2022) "Neraca sumber daya dan

- cadangan mineral di wilayah Kendeng Selatan dalam rangka peningkatan penerimaan pajak dan investasi," *Jurnal Teknologi Pertambangan*, 7(2), hal. 189–192. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31315/jtp.v7i2.9120>.
- Salakory, H.S.M. dan Matulesy, F.S. (2020) "Analisis shift-share terhadap perekonomian Kota Sorong," *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 14(4), hal. 575–586. Tersedia pada: <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss4pp575-586>.
- Setiawan, A., Wibowo, A. dan Rosyid, F. (2020) "Analisis pengaruh ekspor dan konsumsi batubara terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia," *Jurnal Teknologi Mineral dan Batubara*, 16(2), hal. 109–124. Tersedia pada: <https://doi.org/10.30556/jtmb.Vol16.No2.2020.1081>.
- Setiawan, H., Enardi, W. dan Kamarni, N. (2022) "Analisis sektor ekonomi unggulan dan potensial di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Menara Ilmu*, 16(2), hal. 24–36. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31869/mi.v16i2.3320>.
- Soebyakto, B.B. dan Bashir, A. (2015) "Analisis tipologi dan hubungan antara indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan," *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(1), hal. 21–36. Tersedia pada: <https://doi.org/10.29259/jep.v13i1.4848>.
- Suhandi dan Hakin, N. (2021) "Analisis overlay sektor unggulan Provinsi Banten," *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 14(2), hal. 268–280. Tersedia pada: <https://doi.org/10.46306/jbbe.v14i2.75>.
- Suryani, A.S. (2019) "Analisis location quotient dan shift share pasca bencana alam di Provinsi Jawa Tengah," *Kajian*, 24(1), hal. 55–72.
- Suwarno, E.A. dan Sishadiyati, S. (2022) "Penentuan sektor ekonomi unggulan dengan analisis overlay di Kota Surabaya," *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), hal. 619–628. Tersedia pada: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2213>.
- Umar, I. dan Dewata, I. (2020) *Pengelolaan sumber daya alam*. Sleman: Deepublish.
- Wahyuningsih, N. (2019) "Peranan sektor pertambangan dan penggalian terhadap perekonomian Kalimantan Timur," *Jurnal Riset Inossa*, 1(1), hal. 45–59.
- Wijaya, I.A. dan Marseto (2022) "Analisis potensi sektor ekonomi (location quotient, shift share, dan tipology klassen)," *KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 19(1), hal. 63–70.